

## TIGA CANDI ERA RAKAI PANANGKARAN: INTERPRETASI KONSEP TANTRAYĀNA BERDASARKAN PRASASTI DAN MITOLOGI *BODHISATTVA*

Harriyadi dan Agus Aris Munandar

Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Indonesia  
[agus.aris@ui.ac.id](mailto:agus.aris@ui.ac.id)

**Abstract, Three Temples from the Era of Rakai Panangkaran: an Interpretation of the Tantrayāna Concept Based on Inscriptions and Bodhisattva Mythology, Rakai Panangkaran, a king of the Ancient Mataram Kingdom, commissioned three monumental Buddhist structures: Kalasan Temple, Sewu Temple, and the Ratu Boko Site. Based on their inscriptions, these monuments were dedicated to the worship of Bodhisattvas, presenting a contrast to the Buddhist complexes in the Borobudur area, which were primarily intended for Dhyāni Buddha worship. This study aims to examine the religious background and conceptual foundations behind the construction of these three temples, focusing on the underlying Tantrayāna ideology that shaped their symbolism and function. A qualitative approach was employed through contextual analysis of archaeological data, inscriptions, and literature on Bodhisattva mythology. The data sources include the Kalasan Temple and Kalasan Inscription, Sewu Temple along with the Mañjuśrīgrha and Kelurak Inscriptions, and the Ratu Boko Site with the Abhyagiri Vihara Inscription. The study of literature centers on Buddhist mythology and worship concepts, particularly in relation to Bodhisattva veneration within Tantric Buddhism. The findings reveal that the construction of the three temples reflects distinct mythological and spiritual meanings. Kalasan Temple is associated with the goddess Tārā, representing compassion and guidance for humanity to escape the cycle of samsāra. Sewu Temple relates to Mañjuśrī, the embodiment of wisdom who dispels ignorance and enables moral discernment. Meanwhile, the elevated position of the Ratu Boko Site aligns with the mythology of Avalokiteśvara, symbolizing the highest stage of spiritual liberation.**

**Keywords:** Rakai Panangkaran, Kalasan Temple, Sewu Temple, Ratu Boko Site, Bodhisattva, Tantrayāna

**Abstrak,** Rakai Panangkaran adalah raja Kerajaan Mataram Kuno yang membangun tiga bangunan monumental bercorak Buddha yaitu Candi Kalasan, Candi Sewu, dan Situs Ratu Boko. Berdasarkan prasastinya, ketiga candi tersebut didirikan untuk pemujaan *Bodhisattva* dan cukup kontras apabila dibandingkan dengan candi Buddha di Kawasan Borobudur yang lebih ditujukan untuk Dhyāni Buddha. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji latar belakang dan konsepsi religi yang melatari pembangunan ketiga candi tersebut. Permasalahan pada penelitian ini adalah apakah konsep religi yang melatarbelakangi pemujaan terhadap tiga *Bodhisattva* pada bangunan candi tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan analisis kontekstual terhadap data arkeologi, prasasti, dan literatur tentang mitologi *Bodhisattva*. Pengumpulan data difokuskan pada tiga candi dan prasasti era Rakai Panangkaran yaitu Candi Kalasan dan Prasasti Kalasan, Candi Sewu dan Prasasti Mañjuśrīgrha serta Kelurak, dan Situs Ratu Boko dengan Prasasti Abhyagirivihara. Studi literatur difokuskan pada mitologi dan konsep pemujaan dalam agama Buddha. Analisis dilakukan secara kontekstual dengan cara menghubungkan makna mitologi dewa-dewi Buddha dan praktik pemujaan dalam agama Buddha pada ketiga candi. Hasil penelitian menunjukkan pembangunan ketiga candi memiliki keterkaitan dengan mitologi masing-masing *Bodhisattva*. Candi Kalasan berkaitan dengan



makna mitologi Dewi Tārā yaitu navigasi manusia agar selamat dari lingkaran *samsara* sekaligus pada tahap awal belajar mengenai welas asih, Candi Sewu berhubungan dengan mitologi Mañjuśrī sebagai pemutus ketidaktahuan dan kebijaksanaan tertinggi sehingga manusia dapat membedakan baik dan buruk. Penempatan Situs Ratu Boko yang berada pada bukit sejalan dengan mitologi Avalokiteśvara yang merupakan simbol dari jalan tertinggi dalam pembebasan spiritual.

**Kata kunci:** Rakai Panangkarān, Candi Kalasan, Candi Sewu, dan Situs Ratu Boko, *Bodhisattva*, *Tantrayāna*

## 1. Pendahuluan

Prasasti berangka tahun penanda berdirinya Kerajaan Mataram Kuno adalah Prasasti Canggal yang menyebutkan bahwa Raja Sañjaya mendirikan sebuah lingga di bukit *Sthirangga* yang kemudian lekat dengan Candi Gunung Wukir pada 624 S (732 M) (Supomo 1981, 161). Candi dan prasasti tersebut menjadi bukti awal bahwa raja dan kerajaan memiliki latar belakang agama Hindu. Dinamika dan transisi keagamaan kerajaan yang cukup signifikan mulai terjadi memasuki pertengahan abad ke-8 M, Rakai Panangkarān sebagai penerus tahta Mataram Kuno memeluk agama Buddha dan mendirikan sejumlah bangunan monumental dengan latar belakang agama Buddha (Klokke 2008, 155). Kajian terhadap Prasasti Wanua Tengah III memaparkan sejumlah bukti penting mengenai genealogi Mataram Kuno yang cukup kompleks karena nama Sañjaya tidak disebutkan secara tersurat, namun terdapat penyebutan nama *Rahyangta ri Mdang* yang memeluk hindu sehingga dipastikan adalah Sañjaya dan diidentifikasi pula nama *Rahyangta i Hara* sebagai adik yang memeluk Buddha diduga kuat tokoh tersebut adalah Rakai Panangkarān (Kusen 1994, 84).

Rakai Panangkarān naik tahta sebagai Raja Mataram Kuno dari tahun 746 M dan turun tahta pada 784 M sehingga dapat dikatakan

bahwa Sang Raja memerintah dalam kurun waktu yang cukup panjang yaitu 38 tahun (Tjahjono 2018, 195). Selama era pemerintahan tersebut, Rakai Panangkarān menerbitkan sejumlah prasasti yang berasosiasi dengan Candi Kalasan yaitu Prasasti Kalasan 778 M (Jordaan 1998, 163), Prasasti Kelurak 782 M dan Prasasti Manjusirgha 792 M yang berasosiasi dengan Candi Sewu (Dumarçay 1986, 95), dan Prasasti Ratu Boko 792 M yang menyebut Abhayagirivihara dan kini dinamakan Situs Ratu Boko (Kusen 1995, 128). Pada prasasti Wanua Tengah III, Rakai Panangkarān tidak disebutkan meninggal dunia sehingga diperkirakan sang raja mengundurkan diri dan menetap di *Abhayagirivihara*, Situs Ratu Boko, di Perbukitan Baturagung (Kusen 1994, 84–85).

Agama Hindu dan Buddha kemudian tumbuh dan berkembang pesat di Jawa sejak periode Mataram Kuno (Nastiti 2014). Dua area di wilayah administratif Jawa Tengah dan Yogyakarta yang menjadi pusat pertumbuhan agama Hindu-Buddha era Mataram Kuno adalah Kawasan Magelang yang ditandai dengan beragamnya temuan percdandian dan bangunan monumental, seperti Candi Borobudur, Candi Pawon, Candi Mendut, dan Candi Ngawen (Adi 2020) serta Kawasan Prambanan yang juga ditemukan beragamnya tinggalan arkeologi yang menjadi komponen

permukiman dan bangunan percandian seperti Candi Kalasan, Candi Sari, Candi Sewu, Candi Bura, Candi Lumbung, Candi Plaosan, dan beberapa stupa yang ditemukan di perbukitan Baturagung salah satunya dalam Kompleks Situs Ratu Boko (Putri, Yuwono, and Pratama 2024).

Keberadaan bangunan candi Buddha di Jawa Tengah dan Yogyakarta telah mendapat banyak perhatian dari para peneliti khususnya Kawasan Borobudur, sebagai contoh berdasarkan kajian Munandar (2023, 53–55) terdapat komposisi yang unik dalam hubungan keruangan bangunan Buddha di Jawa Tengah. Komposisi yang dimaksud adalah garis lurus dari Candi Ngawen, Candi Mendut, Candi Pawon, dan Candi Borobudur merupakan perwujudan konsep *Bauddhapata* yaitu *Catur Arya Satyani*. Sementara itu, Wirasanti et al. (2015, 76–77) dengan pendekatan semiotik menginterpretasikan bahwa tiga candi dan lingkungan fisiknya memberi kesan perjalanan spiritual menuju pusat dunia. Jalur tersebut menjadi garis imajiner yang dilalui oleh para pemeluk agama Buddha untuk melakukan praktik ritual keagamaan. Pembahasan komposisi keruangan bangunan candi beragama Buddha lebih banyak terfokus pada daerah Kawasan Borobudur karena tampak garis lurus 'imajiner' berhubungan dengan konsep pemujaan.

Pembahasan konsep keagamaan yang sering disinggung dalam pembahasan Candi Buddha di Jawa Tengah adalah sekte Tantrayāna. sebagai contoh, Bukti arkeologis yang menjadi indikasi kuat perkembangan

aliran Tantrayāna di era Mataram Kuno adalah Candi Borobudur yang menunjukkan tahap-tahap perkembangan pengalaman seorang Yogin yang sejalan dengan uraian *Sang Hyang Kamahayanikan* (SHK) (Magetsari 1982, 460). Kitab *Sang Hyang Kamahayanikan* (SHK) berdasarkan kritik teksnya disimpulkan ditulis pada era Jawa-Timur, khususnya pada masa pemerintahan Mpu Sindok atau sekitar Abad ke-10, meskipun demikian bagian-bagian dalam naskah menggunakan ejaan yang lebih tua sehingga kitab tersebut sangat memungkinkan berasal dari masa sebelumnya yaitu era Śailendra (Stutterheim 1956, 46; Soelistyanto 1985, 50).

Pengamatan terhadap candi-candi Buddha di Kawasan Borobudur menunjukkan bahwa pemujaan difokuskan pada tokoh Dhyāni Buddha. Sebagai contoh, penempatan lima Buddha di arah mata angin yang sesuai tradisi Mahāyāna pada umumnya (Suebsantiwongse 2022, 2), Candi Mendut dengan menempatkan Vairocana Buddha dengan sikap tangan *dharmacakra mudra* diapit oleh dua *Bodhisattva* yaitu Avalokitesvara dan Vajrapani (Winaya 2021, 134–36), dan Candi Ngawen ditemukan beberapa arca dalam bilik yaitu Arca Dhyāni Buddha Ratnasambawa dan Dhyāni Buddha Amitabha (Kempers 1959, 36). Kontras dengan hal tersebut, tiga candi Buddha di Kawasan Prambanan yang dibangun pada era Rakai Panangkaran justru diindikasikan untuk pemujaan *Bodhisattva*. Pembahasan oleh para peneliti mengenai latar belakang konsep keagamaan belum pernah dilakukan sehingga menjadi peluang kajian lebih lanjut.

Pembahasan bangunan candi era Rakai Panangkaran oleh beberapa peneliti hanya dilakukan secara terpisah, sebagai contoh yaitu Istari (2002, 41) menyebut bahwa Tantrayāna pertama kali muncul sejak era Rakai Panangkaran yang disebut dalam Prasasti Kalasan (778 M) yang berisi mengenai pembangunan Candi Kalasan yang diperuntukkan bagi pemujaan terhadap Dewi Tārā. Pemujaan terhadap unsur Dewi, dalam konteks ini pada Dewi Tārā pada Candi Kalasan, diduga kuat menjadi salah satu ciri aliran Tantra (Istari 2002, 41); Pembahasan mengenai Candi Sewu fokus pada arsitektur dan mandala (Dumarçay 1986), serta orientasi candi perwara di dalam kompleksnya (Murdiastomo 2018); dan pembahasan pada situs Ratu Boko lebih cenderung pada pembahasan latar belakang pemilihan lokasi (Kusen 1995), serta pembahasan mengenai mantra (Jordaan and Colless 2004), dan re-interpretasi mantra yang ditemukan di Situs Ratu Boko (Acri 2016). Berdasarkan riwayat penelitian tersebut, keberadaan tiga candi era Panangkaran belum pernah dikaji latar belakang pemujaan dan konektivitas dalam konteks religinya.

Rakai Panangkaran mendirikan tiga bangunan Buddha yang diindikasikan untuk pemujaan *Bodhisattva* tentu memiliki latar belakang religi yang perlu ditelusuri lebih mendalam. Meskipun bangunan tidak digambarkan dalam satu lintasan garis imajiner, terdapat latar belakang konsepsi mitologis yang penting untuk dikaji. Tiga candi era Rakai Panangkaran yang menjadi objek kajian, yaitu 1) Candi Kalasan dengan Prasasti Kalasan (778

M) yang menyinggung pendirian Candi Kalasan dengan pemujaan Dewi Tārā (Jordaan 1998); 2); Candi Sewu dengan Prasasti Kelurak (782 M) dan Prasasti Mañjuśrīgrha (792 M) yang menyinggung penempatan Arca Manjusri dalam bilik candi (Dumarçay 1986, 29); dan 3) Situs Ratu Boko dengan Prasasti Abhayagirivihara 792 M yang menurut beberapa ahli seperti Chandra (1979, 3), Sundberg (2003, 178), Jordaan dan Colless (2004, 60), serta Sundström (2020, 10) menjelaskan keberadaan pemujaan Avalokiteśvara di Situs Ratu Boko. Pembangunannya tentu memiliki hubungan dengan ajaran Buddha sehingga antar bangunan suci memiliki latar belakang pendirian dan konektivitas yang perlu diteliti.

Berdasarkan uraian yang dijabarkan maka permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini adalah apakah konsep keagamaan yang melatarbelakangi pendirian tiga candi era Rakai Panangkaran? Bagaimana hubungan antara mitologi antara dewa-dewi Buddha dengan tujuan spiritual dan latar belakang pembangunan tiga candi era Rakai Panangkaran? Tujuan penelitian adalah menginterpretasikan konsepsi religius yang melatarbelakangi pendirian candi Buddha untuk pemujaan *Bodhisattva* dan konektivitas antar bangunannya. Kebaruan penelitian ini terletak pada interpretasi terpadu antara data arkeologis, epigrafis, dan mitologis untuk mengungkap konsepsi religius di balik pembangunan tiga candi pada masa Rakai Panangkaran. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menunjukkan bagaimana tata ruang dan simbolisme masing-

masing candi merepresentasikan mitologi *Bodhisattva* yang berbeda, namun membentuk satu kesatuan ideologi spiritual.

## **2. Metode**

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif sehingga penekanannya pada penjabaran data secara lengkap atau deskriptif dan melakukan analisis secara induktif mendalam untuk memperoleh makna dibalik data (Sugiyono 2013, 13–14). Penelitian bersifat induksi yang diawali dengan pengamatan, analisis, hingga terbentuk generalisasi empirik (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional 1999, 20). Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi dan studi pustaka terhadap tiga candi yaitu Candi Kalasan, Candi Sewu, dan Situs Ratu Boko. Ketiga candi dipilih karena dibangun pada masa pemerintahan Rakai Panangaran dan memiliki karakteristik Buddhis dengan orientasi pemujaan *Bodhisattva* yang berbeda.

Ketiganya candi merepresentasikan bentuk, fungsi, dan konsepsi pemujaan yang berbeda namun saling melengkapi dalam menggambarkan pandangan religius dan politik raja pada masa itu. Observasi dilakukan untuk mendapat gambaran lokasi, lingkungan, dan arsitektur candi era Rakai Panangaran sedangkan studi pustaka difokuskan pada alih aksara dan alih bahasa dari prasasti yang berasosiasi dengan ketiga bangunan tersebut yaitu Prasasti Kalasan, Prasasti Kelurak, Prasasti Mañjuśrigrha, dan Prasasti Abhayagirivihara. Studi pustaka juga dilakukan terhadap konsep-konsep mitologi dari ketiga

*Bodhisattva* yaitu Tārā, Mañjuśrī, dan Avalokiteśvara.

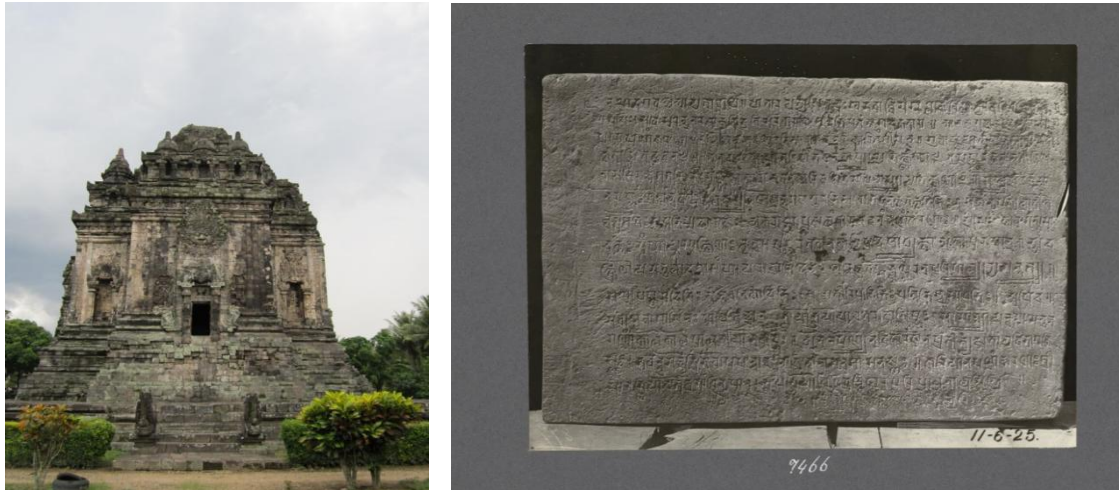
Analisis dilakukan secara kontekstual dengan menghubungkan tiga candi dan pemujaan *Bodhisattva* dengan mitologi konsep dalam sekte keagamaan Buddha. Analisis komparasi sederhana dilakukan dengan membandingkan konsep kelas tantra di India untuk merumuskan kemungkinan adanya konektivitas atau hubungan dalam proses ritual dan hubungan antar bangunan candi. Kedua analisis tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menjawab latar belakang pendirian tiga candi era Rakai Panangaran ditujukan untuk pemujaan kepada *Bodhisattva* yaitu Tārā, Mañjuśrī, dan Avalokiteśvara. Hasil dari penelitian adalah latar belakang pendirian tiga candi pemujaan *Bodhisattva* era rakai Panangaran beserta interpretasi konektivitas keruangan dalam konteks praktik pemujaan.

## **3. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **3.1 Data Arkeologi Tiga Candi Era Rakai Panangaran dan Data Konsep Religi**

#### **3.1.1 Candi Kalasan dan Prasasti Kalasan**

Para sarjana Belanda seperti Ijzerman (1891, 14), Verbeek (1891, 176), dan Hoepermans (1914, 238) melaporkan keberadaan reruntuhan Candi Kalasan yang dikenal dengan nama Candi Kali Bening (Gambar 1). Secara administratif Candi Kalasan berada di wilayah Kelurahan Tirtomartani, Kapanewon Kalasan, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Ijzerman (1891, 15) dan Krom



**Gambar 1.** Candi Kalasan (kiri) dan Prasasti Kalasan (kanan)

Sumber: (Harriyadi 2012 (kiri), dan Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch-Indië 1925/Leiden Digital Collection (kanan))

(1915, 32) menyimpulkan bahwa Candi Kalasan adalah bangunan berlatar agama Buddha yang digunakan sebagai tempat pemujaan Dewi Tārā. Keterangan tersebut diperkuat dengan adanya hubungan antara Candi Kalasan dengan Prasasti Kalasan yang berangka tahun 700 Śaka atau 778 Masehi yang menyebutkan pendirian kuil untuk 'Tārābhavanam' (Wahyono 2004). Mengutip Sarkar (1971, 35–36) pada baris ke-2 Prasasti Kalasan terdapat kalimat "...āvarjya mahārājaṃ dyāḥ pañcapanam paṇamkaraṇām Śailendra rājagurubhis tārābhavanam hi kāritaṃ śrīmat..." yang diterjemahkan sebuah bangunan suci untuk Tārā yang indah benar-benar telah disuruh buat oleh guru-guru raja Śailendra, setelah memperoleh persetujuan Mahārāja Dyāḥ Pancapana Panamkarana (Santiko 2015, 5).

Prasasti Kalasan diterbitkan oleh Mahārāja Dyah Pancapana Kariyāna Paṇamkarana dengan tujuan pengubahan status lahan Desa Kalaśa menjadi *sīma* untuk keperluan pemeliharaan dan perawatan

bangunan suci untuk Dewi Tārā (Christie 1999, 15). Prasasti Kalasan ditulis dalam bahasa Sanskerta dan Aksara Pranagari disimpan di Museum Nasional dengan Nomor Inventaris D.147 (Gambar 1) (Trigangga, Wardani, and Retno W. 2015, 37).

Candi Kalasan memiliki pintu masuk utama yang menghadap ke timur. Pada bagian atas pintu masuk terhadap relief kepala Kala. Pada bagian Garbhagrha telah kosong dan tidak tampak keberadaan arca. Terdapat sebuah pedestal besar pada bagian inti ruangan yang kemungkinan dahulu merupakan tempat bagi arca Dewi Tārā. Pada bagian dinding luar candi ini, terdapat relief-relief yang mengapit jendela serta pada tingkatan paling atas terdapat relung-relung untuk arca. Candi Kalasan pada masa kini hanya tampak seperti candi tunggal, namun berdasarkan rekonstruksi dari van Romondt Candi Kalasan dikelilingi oleh 52 perwara stupa (Jordaan 1998, 178). Atap Candi Kalasan sejatinya merupakan stupa namun kondisinya kini telah runtuh.



**Gambar 2.** Candi induk Candi Sewu (kiri) dan Reruntuhan Perwara Candi Sewu (kanan)  
(Sumber: Harriyadi 2012)

### 3.1.2 Candi Sewu, Prasasti Kelurak, dan Prasasti Manjusrigha

Candi Sewu berada di wilayah Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Pada Kompleks Candi Sewu ini terdapat satu candi induk yang berada di tengah dan dikelilingi oleh candi perwara (Gambar 2). Pada candi induk, terdapat empat pintu yang terbagi sesuai dengan arah mata angin. Terdapat lima ruangan pada bagian bagian candi inti, bilik utama dikelilingi oleh empat ruangan. Denah dasarnya mengikuti pola *vajradhatu* mandala namun diperkirakan pernah terjadi perubahan denah yang tampak dari pergantian konstruksi sehingga mengindikasikan adanya upaya perbaikan bangunan pemujaan pada masa Jawa Kuno (Dumarçay 1986, 15).

Hoepermans (1914, 258) menduga di antara barisan kedua dan ketiga, terdapat satu baris candi perwara, menjadikan candi ini seharusnya memiliki lima baris candi perwara yang mengelilingi candi induk. Pada Kompleks Candi Sewu, candi induknya dikelilingi oleh 240 candi perwara (Dumarçay 1986, 1). Pada

kompleks candi bercorak Buddha ini, ditemukan berbagai arca Dhyāni Buddha, dua buah batu prasasti, serta berbagai tinggalan arkeologis lainnya (Krom 1915, 68).

Prasasti yang berasosiasi dengan Candi Sewu adalah Prasasti Kelurak 704 Ś (782 M) dan Prasasti Manjusrigha 714 Ś (792 M). Kedua prasasti tersebut ditemukan di sekitar kompleks Candi Sewu sehingga keduanya menjadi bagian penting dalam dasar yang kuat untuk menyimpulkan bahwa Candi Sewu dibangun oleh Rakai Panangkaran dengan tujuan untuk pemujaan terhadap Dewa Mañjuśrī. Keterangan ini terdapat pada bagian dari Prasasti Manjusrigha yaitu "...*tatkālānda daṅ nāyaka di raaanada lūrawaṅ nāmanda mawrddhi diṅ wajrāsana mañjuśrīgrha nāmāñan prāsāda tlas si(d)a mañdrsti mañamwah si(d)a di daṅ hyaṅ daśadiśa w(d)ita yaṅ pranidhānanda naras samanta (p)untārā(-)*..." (Kartakusuma 1999, 5) yang diterjemahkan Pada waktu itulah pendeta agung (daṅ nāyaka) di Rañḍa, bernama Lūravañ, mendapatkan sebuah visi di Vajrāsana. Candi yang ia lihat dalam visinya itu disebut Rumah Mañjuśrī. Ia menghaturkan sembah kepada para daṅ hyaṅ

dari sepuluh penjuru. Tekadnya (*prañidhāna*) itu dituliskan oleh Naras Samanta, penguasa Rān (Griffiths 2020, 233).

### **3.1.3 Situs Ratu Boko dan Prasasti Abhayagirivihara**

Situs Keraton Ratu Boko secara administratif termasuk dalam wilayah Prambanan. Lokasinya berada di atas perbukitan kapur di selatan Kompleks Candi Prambanan. Eksplorasi terhadap Situs Keraton Ratu Boko pertama kali dilaporkan oleh Collin Mackenzie, seorang perwira tentara Britania asal Skotlandia yang melakukan penyelidikan mengenai tinggalan arkeologi di kawasan Prambanan pada 19-21 Januari 1812 (Jordaan 2016, 50). Penyelidikan terhadap tinggalan arkeologi di situs Keraton Ratu Boko selanjutnya dilakukan oleh beberapa sarjana Belanda, seperti Verbeek (1891, 174–75) dan Ijzerman (1891, 111–13).

Kompleks Keraton Ratu Boko terdiri atas beberapa struktur bangunan dengan bahan dasar batu andesit yang masih dapat dijumpai hingga kini. Struktur bangunan-bangunan di Kompleks Keraton Ratu Boko dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu; kelompok barat, tenggara, dan timur. Kelompok barat terdiri atas tinggalan arkeologi berupa saluran air, tangga, pondasi jalan, dua bangunan gapura, dinding, beberapa pondasi struktur batu, beberapa kolam, dan paseban. Kelompok tenggara terdiri atas struktur lantai, gapura, pendopo, pringitan, kompleks keputren, kolam, dan reruntuhan stupa. Sementara itu, kelompok timur meliputi beberapa ceruk yang dikenal sebagai Gua Lanang dan Gua Wadon (Sedyawati et al. 2013, 176–78). Ijzerman

(1891, 111) menduga gua pada bagian belakang dari Situs Ratu Boko digunakan sebagai tempat meditasi. Pada situs ini juga ditemukan beberapa prasasti di antaranya Prasasti Abhayagirivihara, Prasasti Ratu Boko B, dan Prasasti Ratu Boko C (de Casparis 1956, 244–79).

Berdasarkan kronologinya, Situs Ratu Boko sempat mengalami perubahan dari pertama didirikan oleh Rakai Panangkaran sebagai vihara yang digunakan oleh umat Buddha, bertransformasi menjadi Hindu ketika dikuasai oleh Pu Kumbhayoni (Kusen 1995, 128–29). Pada saat awal pendirian, Situs Ratu Boko berlatar agama Buddha sesuai dengan kajian terhadap Prasasti Abhayagirivihara (Jordaan and Colless 2004, 60). Penelitian yang dilakukan Lokesh Chandra (1979) lebih mendalam terhadap Prasasti Abhayagirivihara menyimpulkan Situs Ratu Boko diduga kuat berhubungan dengan pemujaan terhadap Avalokiteśvara.

Isi prasasti Abhayagirivihara menyebutkan tentang pendirian vihara bernama Abhayagiri yang menurut Casparis (1961, 245–46) terdapat orang-orang dari Sinhalese (Sri Langka) yang berperan dalam pendirian dan pemanfaatannya. Penyebutan Abhayagiri dalam prasasti memiliki kemiripan nama dengan Abhayagiri-vihara di Sri Langka yang merupakan pusat Buddhisme Mahayana yang sangat menekankan menujaan pada Avalokiteswara dan Tara (Sundberg 2004, 99–100). Arti kata *abhaya* (tanpa rasa takut) juga merupakan atribut khas Avalokiteswara yang seringkali digambarkan dengan sikap tangan *abhayamudra* (sikap tangan memberi rasa



**Gambar 3.** Gerbang masuk Situs Ratu Boko (kiri) dan Reruntuhan Stupa di Situs Ratu Boko (kanan)  
(Sumber: Harriyadi 2012)

aman) (Sundström 2020, 28). Penggunaan nama yang sama di Jawa dan Srilangka bukanlah suatu kebetulan melainkan bentuk transmisi ideologis.

### 3.1.4 Kelas Tingkatan dalam Tantrayāna

Jalan menuju pencerahan dalam sistem Mahayana nontantra cukuplah panjang sehingga dibutuhkan banyak pentahapan kehidupan untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu mencapai ke-Buddha-an. Berlawanan dengan hal tersebut, jalan Tantra adalah jalan yang singkat sehingga apa yang diinginkan dapat dicapai dalam satu kehidupan saja. Oleh sebab itu, Tantra menjadi salah satu jalan bagi makhluk yang ingin terbebas dari penderitaan dengan cepat dan mencapai ke-Buddha-an dengan diawasi secara ketat oleh seorang Guru (Dhargyey, Tulku, and Landaw 1979, 58–59).

Unsur Tantrisme masuk dalam Buddhisme dalam bentuk Dharani, Mantra, Mudra yang kemudian berdampak pada perkembangan sistem Buddhisme Tantrik yang rumit. Praktik esoterisme yang masuk dalam

ranah Buddhisme menyebabkan munculnya praktik enam jenis ritual Tantri yaitu abhicāra dan lima unsur praktik pelengkap yaitu *pañca makāra*. Keseluruhan praktik dilakukan guna pencapaian terhadap Bodhicitta, yaitu realisasi pengetahuan sempurna. Sistem campuran dari Tantrisme kemudian dikenal dengan nama Vajrayāna yang kemudian berkembang menjadi Sahajayāna pada masa kemudian (Dasgupta 1958, 62–63).

Praktik umum Vajrayāna terbagi dalam empat kelas, *Kriyā-Tantra*, *Caryā-Tantra*, *Yoga-Tantra*, dan *Anuttara-Tantra* (Dasgupta 1958, 62–63). Hal serupa dikemukakan oleh Guenther (Guenther 1968, 282) yang menyatakan bahwa pembagian kelas menjadi *Kriyā-Tantra*, *Caryā-Tantra*, *Yoga-Tantra*, dan *Anuttarayoga Tantra* merupakan respon manusia terhadap kehadiran ilahi. Struktur intensional klasifikasi dirancang sedemikian rupa untuk memberikan manfaat bagi para pengikutnya. Para pemula diinisiasi dalam tahap *Kriyā-Tantra*, pengikut yang telah memiliki persepsi menengah menerima *Caryā-Tantra*, pengikut yang telah terampil

mendapatkan inisiasi *Yoga*, dan paling mahir menerima bentuk transmisi Tantrik tertinggi yaitu *Anuttarayoga* (Upadhyaya 1988, 4).

*Kriyā-tantra* dan *Caryā-tantra* disebut sebagai 'Tantra bawah' yang berkaitan dengan ritual, upacara, pemujaan terhadap dewa-dewi, serta praktik-praktik lainnya sedangkan *Yoga Tantra*, dan *Anuttarayoga Tantra* adalah 'Tantra tinggi' yaitu Tantra yang jauh lebih tinggi yang mengandung proses-proses yoga untuk realisasi kebenaran tertinggi serta pembahasan mengenai hakikat kebenaran tersebut. *Kriyā-tantra* dan *Caryā-tantra* adalah praktik yang ditujukan untuk para pemula sehingga ritual dan praktik yang dilakukan sifatnya lahiriah. *Yoga-Tantra* dan *Anuttarayoga Tantra* ditujukan untuk para *Sādhaka* tingkat lanjut yang ingin mencapai kesempurnaan (*siddhi*) melalui proses yoga (Dasgupta 1958, 64). Meditasi Tantrik dasar seperti *Avalokiteśvara*, *Mañjuśrī*, dan *Tārā* berasal dari dua kelas Tantra tingkat awal yaitu *Kriyā-tantra* dan *Caryā-tantra*, Praktik *Vajrapāṇi* berasal dari Tantra *Caryā*, dan praktik-praktik seperti *Mahāvairocana* dan *Vajrasattva* berasal dari Tantra *Yoga* (Watt 2018).

Pencapaian terhadap pencerahan dalam Buddhisme dilakukan melalui dua aspek yaitu *Dharmakaya* yaitu praktik diri sendiri melalui meditasi pada *Śūnyatā* (kehampaan) dan *Nirmanakaya* yang bergantung pada pengembangan perhatian penuh yang terfokus pada meditasi Tantrik berdasarkan wujud dewa meditasi yang dipilih. Praktik tersebut menyebabkan unsur tantra erat kaitannya dengan praktik meditasi terhadap satu dewa tertentu.

Setiap orang dalam praktik tantra dapat memilih salah satu dari banyak dewa pelindung yang tercantum dalam empat kelas tantra sebagai pembimbing spiritualnya (Dhargyey, Tulku, and Landaw 1979, 59).

Korpus Buddhisme Tantrik muncul di India pada abad ke-6 M yang berkaitan dengan tradisi *Kriyā-Tantra* dan *Caryā-Tantra* yang menekankan praktik eksternal melibatkan penggunaan ritual, mantra, dan *dhāraṇī* secara ekstensif. Sementara itu, pada kelas *Yoga* dan *Anuttarayoga Tantra* lebih menekankan ritual meditatif internal seperti dalam *Cakrasaṃvara Tantra*. Inti sari dari *Cakrasaṃvara Tantra* yang juga dikenal dengan istilah *Śrī Heruka Tantra* adalah transformasi kesadaran biasa menjadi kesadaran pencerahan melalui penyatuan energi batin (*upāya*) dan kebijaksanaan (*prajñā*) dalam bentuk pengalaman langsung akan kekosongan (*śūnyatā*) (Gosh 1992, 42). Tujuannya Mencapai pencerahan dalam satu kehidupan melalui transformasi energi tubuh, ucapan, dan pikiran menjadi aspek-aspek ilahi dari Buddha. *Cakrasaṃvara Tantra* mengajarkan bahwa semua fenomena adalah manifestasi dari kesadaran murni. Dualitas (baik-buruk, murni-najis, laki-perempuan) hanyalah ilusi. Dengan mengintegrasikan dan mentransformasi energi-energi duniawi–bukan menolak atau menghindarinya–seseorang dapat menyadari pencerahan tertinggi. Simbolisme melalui *Heruka* (*Cakrasaṃvara*) melambangkan *upāya* (metode, welas asih, energi aktif) dan *Vajravārāhī* melambangkan *prajñā* (kebijaksanaan, kesadaran akan kekosongan) (Gray 2007, 697–98). Penyatuan keduanya dalam yab-yum (pelukan mistik) melambangkan

pencerahan total, yaitu keseimbangan antara kebijaksanaan dan metode (Herrmann-Pfandt 1997). Naskah-Naskah *Kriyā* dan *Caryā-Tantra* menekankan pemujaan terhadap Buddha Śākyamuni dan bentuk-bentuk para *Bodhisattva* agung, seperti Avalokiteśvara dan Tārā, khususnya dalam aspek pelindung mereka (Huntington and Bangdel 2003, 27).

Pada Situs Gua Buddha di Deccan Barat dengan pertanggalan abad ke-6-11 M mengandung pahatan relief yang merupakan pengejawantahan kepercayaan dan praktik Tantra. Pada Gua 90 di Kanheri India, digambarkan suatu mandala yang menggambarkan sosok Buddha di tengah, didampingi oleh dua *Bodhisattva*, dua sosok perempuan, dan sejumlah dewa lain. Pada keempat sudut ruang pusat tersebut terdapat empat sosok Buddha duduk yang identik dengan Buddha utama di tengah, pada bagian luarnya terdapat delapan sosok Buddha berdiri. Pola tersebut merupakan representasi Buddha Vairocana yang dikelilingi secara langsung oleh empat Buddha Tathāgata lain yang bagian luarnya terdapat Manuṣi Buddha. Kehadiran mandala tersebut menggambarkan pemahaman terhadap mandala mendasar dalam *highest Yoga-Tantra* yaitu mandala lima Buddha Jina yang mewujudkan pengetahuan pencerahan seorang Buddha dan menyampaikan pengetahuan pencerahan kepada Praktisi Tantra (Huntington and Bangdel 2003, 27).

Penggunaan Mandala lain ditemukan pada Gua 6 di Ellora dengan pertanggalan 600 M yang menggambarkan diagram persegi sembilan dengan sosok Buddha menampilkan gestur

pengajaran (*dharmachakra mudra*). Mandala merupakan tempat suci dari sang dewa sekaligus peta dari makrokosmos yang ingin diidentifikasi oleh sang praktisi. Penggunaan mandala adalah dasar dari semua bentuk praktik Tantrik, dan keberadaan mandala-mandala seperti ini di Ellora menunjukkan bahwa praktik-praktik tersebut sudah digunakan di tempat ini sejak masa awal tersebut. Sebagai contoh, Pada Situs Gua 90 di Kanheri, terdapat relief *Bodhisattva* yang dikenal sebagai Litani Avalokiteshvara yang diapit dua figur wanita yaitu Tārā dan Bhrikuti digambarkan sebagai pelindung dan penyelamat dari bahaya. Pada Situs di Aurangabad yaitu arca Buddha Shakyamuni didampingi oleh Avalokiteshvara dan Vajrapani yang menjadi ciri khas *Kriyā-Tantra* awal. Lebih lanjut, terdapat penggambaran Tārā dan *Bodhisattva* Avalokiteshvara yang diapit oleh figur perempuan lainnya (Huntington and Bangdel 2003, 27). Penekanan pada *Bodhisattva* sebagai objek utama perhatian sang praktisi yang menjadi ciri khas *Kriyā-Tantra*.

## **3.2 Pembahasan**

### **3.2.1 Latar Belakang Pembangunan Berdasarkan Mitologi Tārā, Manjuçri, dan Avalokiteśvara**

Kerajaan Mataram Kuno pada era pemerintahan Rakai Panangkaran ditandai dengan kuatnya pengaruh agama Buddha. Apabila melihat rangkaian kronologi dalam Prasasti era Rakai Panangkaran menunjukkan bahwa beberapa bangunan monumental dengan latar belakang agama Buddha di Kawasan Prambanan

dibangun secara berurutan sesuai dengan kronologi prasastinya yaitu Candi Kalasan dengan Prasasti Kalasan 700 Ś (778 M), Candi Sewu dengan Prasasti Manjusri 714 Ś (792 M), dan Situs Ratu Boko (784-792 M) dengan Prasasti Abhayagiriwihara.

Agama Buddha Mahāyāna memang mendominasi dalam perjalanan peradaban Kerajaan Mataram Kuno namun diduga kuat Tantrayāna telah berkembang sejak Mataram Kuno. Penelitian Magetsari (1982) menunjukkan kehadiran aliran Tantrayāna sejak era Mataram Kuno yang terkandung dalam tinggalan arkeologi maupun naskah tertulis. Candi Borobudur yang disertai dengan panteon *Pañca Tathāgata* dan relief *pāramitāyāna* cara pemujaannya diuraikan dalam kitab Sang Hyang Kamahāyānikan yang juga memadukan ajaran dari aliran Tantrayāna (Magetsari 1982, 43).

Sang Hyang Kamahāyānan Mantranaya (SHKM) menjadi petunjuk kuat bahwa kitab tersebut digolongkan dalam ajaran Tantrayāna, sedangkan Sang Hyang Kamahāyānikan (SHKb) lebih dapat digolongkan dalam ajaran Mahāyāna. Bagian dalam kitab SHKb terdapat tiga bagian, bagian pertama disebut sebagai *guhya* (rahasia) yang terdiri dari *parama-guhya* dan *mahā-guhya* yang termasuk dalam ajaran Mahāyāna, bagian kedua yaitu *anuttarayoga-tantra* berkenaan dengan *Pañca Tathāgata* dalam ajaran Tantrayāna, bagian kedua adalah bagian antara pokok inti ajarannya adalah tentang *yoga* mengarah pada tercapainya pengalaman akan ketiadaan (*sunyata*), suatu dasar pengalaman bagi orang yang akan memasuki tingkat *anuttarayoga*. Ketiga bagian SHK menjadi dasar yang kuat bahwa perpaduan

yang menonjolkan aliran Tantrayāna, aliran Mahāyāna menjadi pendukung ajaran Tantrayāna. Isi SHK tersebut menyiratkan bahwa orang haruslah mengalami apa yang diajarkan oleh aliran Mahāyāna terlebih dahulu, sebelum mampu memasuki aliran Tantrayāna (Magetsari 1982, 45–47).

Keberadaan *Pañca Tathāgata* di Candi Borobudur, Kitab *Sang Hyang Kamahāyānan Mantranaya*, dan *Sang Hyang Kamahāyānikan* menjadi dasar kuat bahwa aliran Tantrayāna berkembang sejak era Mataram Kuno. Aliran tersebut diperkirakan telah tumbuh dan berkembang sejak era Rakai Panangkaran ditandai dengan pendirian Candi Kalasan untuk pemujaan Dewi Tārā yang tertera pada Prasasti Kalasan 778 M (Istari 2002). Pemujaan terhadap aspek perempuan adalah bagian dari aliran Tantrayāna dengan tujuan untuk mempercepat proses pelepasan (Wayman 1962, 75).

Hasil penelitian Magetsari (1982) dan kitab SHK, menjadi dasar yang kuat untuk menyebut kehadiran ajaran Tantrayāna di Mataram Kuno. Di tingkat ikonografi dan kosmologi, Borobudur jelas menampilkan sistem *Pañca Tathāgata* (Lima Buddha Transendental): Vairocana (pusat, arah zenit), Akṣobhya (timur), Ratnasambhava (selatan), Amitābha (barat), Amoghasiddhi (utara), Masing-masing dihubungkan dengan satu arah, satu mudrā, satu warna, dan satu skandha. Ini persis dengan struktur mandala dalam teks Yogatantra seperti Mahāvairocana Sūtra dan Sarvatathāgatatattvasaṃgraha Sūtra.

Konsep tersebut sejajar dengan kelas Tantra di India yang juga meyakini adanya ‘Tantra kelas bawah untuk pemula’ yang terdiri

dari yaitu *Kriyā-Tantra* dan *Caryā-Tantra*. Kedua kelas tersebut memang tidak disebutkan secara tersirat dalam SHK namun bukti arkeologis menunjukkan bahwa era Rakai Panangkaran diduga memiliki kesejajaran dengan konsep tersebut. Kelas *Kriyā-Tantra* dan *Caryā-Tantra* dapat dilakukan oleh pengikut dengan melakukan praktik ajaran dari beberapa tokoh Dewa-Dewi yaitu seperti Mañjuśrī, Avalokiteśvara dan Tārā (Watt, 2018). *Kriyā Tantra* (tantra tindakan/aksi) menekankan praktek eksternal dan ritual, seperti pembersihan, tata upacara, dan tindakan simbolis terhadap dewa/dewi dengan fokus kuat pada tindakan lahiriah dalam ritual sedangkan *Caryā Tantra* (tantra perilaku/performansi) berada di tengah: menggabungkan kegiatan eksternal dengan praktik batin, yaitu ritual dengan unsur meditasi sehingga tindakan dan kesadaran batin seimbang. Ciri utama pada kelas pemula ini adalah adanya pemujaan terhadap *Bodhisattva* (Guenther 1968, 283–84). Keberadaan tersebut juga ditemukan pada beberapa situs arkeologis di India seperti pada Situs Ellora, Kanheri, dan Aurangabad dengan pertanggalan dari abad ke-6—11 Masehi. Penggambaran visual menonjolkan keberadaan Bodhisattva (Mañjuśrī, Avalokiteśvara dan Tārā) dengan mandala yang sesuai dengan konsep *Kriyā-Tantra* dan *Caryā-Tantra*.

Sejalan dengan Konsep *Kriyā-Tantra* dan *Caryā-Tantra* di India, praktik serupa ditemukan di Jawa Kuno awal pada era Rakai Panangkaran dengan manifestasi berupa Candi Kalasan untuk pemujaan Dewi Tārā berdasarkan Prasasti Kalasan, Candi Sewu untuk Pemujaan Mañjuśrī

berdasarkan Prasasti Kelurak serta Prasasti Mañjuśrīgrha, dan Ratu Boko dengan Prasasti Abhayagirivihara yang menyiratkan pemujaan terhadap Avalokiteśvara. Ketiga bangunan yang dibangun oleh Panangkaran sejak naik tahta hingga mengundurkan diri menjadi dasar yang kuat ditujukan bagi para pemula dalam aliran ajaran Tantrayāna yang disebut sebagai lapisan dasar atau tahap bawah yang ditujukan untuk para pengikut pemula.

SHK dan Tathagata di Candi Borobudur adalah manifestasi dari ajaran Mahāyāna dan *yogatantra* awal (Gammon 2009, 123). Sementara itu, tiga Candi era Rakai Panangkaran yang berada di Kawasan Prambanan menjadi ‘basic’ atau dasar bagi para pengikut aliran Tantrayāna dalam upayanya melakukan pencapaian tertinggi. Oleh karena itu, bangunan candi yang dibangun oleh Rakai Panangkaran diperuntukkan bagi pemujaan terhadap Mañjuśrī, Avalokiteśvara dan Tārā. Konsepsi religi tersebut sejajar dengan konsep kelas Tantra yang berasal dari India yaitu konsep *Kriyā Tantra* dan *Caryā Tantra*.

### **3.2.2 Konektivitas Keruangan Candi Kalasan, Candi Sewu, dan Ratu Boko**

SHK dan Candi Borobudur menjadi bukti kuat bahwa aliran Tantrayāna berkembang dalam kehidupan masyarakat Mataram Kuno (Magetsari 1982). Lokasi tersebut menjadi lokasi penting dalam praktik Tantrayāna tertinggi yaitu *Yoga Tantra* dan *Anuttarayoga Tantra*. Sementara itu, di Kawasan Prambanan pada era Rakai Panangkaran menjadi lokasi bagi para pemula yang mempelajari dasar-dasar

dengan melakukan pemujaan kepada Dewa-Dewi *Bodhisattva*. Candi Buddha memiliki hubungan keruangan yang unik sebagai contoh kompleks percandian seperti Candi Ngawen, Candi Mendut, Candi Pawon, dan Candi Borobudur menjadi lokasi praktik penting dalam pemahaman konsep *Catur Arya Satyani* (Munandar 2023). Hal tersebut seolah menunjukkan adanya pembagian ruang yang berhubungan dengan praktik ritual. Konsep *pilgrimage* atau suatu perjalanan hidup diwujudkan untuk mencapai pelepasan sebagai mana perjalanan Sang Buddha dalam mencapai ke-Buddha-an (Barnes 1995, 166). Dengan demikian, dalam aspek keruangan yang sifatnya menengah Candi Kalasan, Candi Sewu, dan Ratu Boko tentu memiliki hubungan keruangan yang unik.

Pembangunan tiga candi Buddha yaitu Candi Kalasan, Candi Sewu, dan Situs Ratu Boko berdasarkan prasastinya jelas diperuntukkan bagi pemujaan tiga *Bodhisattva* yaitu Tārā, Mañjuśrī, dan Avalokiteśvara. Ketiga dewa tersebut adalah *Bodhisattva* yang dipuja dalam tahap *Kriyā-Tantra* dan *Caryā-Tantra* (Huntington and Bangdel 2003, 27). Dalam tradisi Buddha, dikenal pula konsep '*pilgrimage*' yang berarti arungan atau perjalanan ritual yang akan ditempuh oleh pengikutnya. Konsep perjalanan juga ditemukan pada rentangan garis dari Candi Ngawen, Candi Mendut, Candi Pawon, Candi Borobudur, dan bukit menoreh yang secara fenomenologis menggambarkan kota-kota suci yang ditempati oleh Sang Buddha (Munandar 2023). Konstelasi keruangan yang unik tersebut menggambarkan adanya makna perjalanan suci-religius yang melandasi hubungan antar

percandian Buddha era Mataram Kuno. Candi Buddha tampaknya tidak berdiri sendiri melainkan memiliki keterkaitan antar satu dengan yang lain sehingga memiliki maknanya saling berjejaring dan membentuk satu kesatuan yang unik.

Konstelasi dan jejaring antar bangunan dalam suatu ruang geografis diduga kuat juga dapat ditemukan pada candi Buddha di Kawasan Prambanan. Dasar dari struktur hubungan keruangannya adalah kelas *Kriyā-Tantra* dan *Caryā-Tantra* yang menekankan pada pemujaan terhadap tiga *Bodhisattva* yaitu Tārā, Mañjuśrī, dan Avalokiteśvara. Kawasan Prambanan memiliki situs dengan latar belakang agama Buddha yang juga cukup melimpah, namun dalam kajian ini akan difokuskan pada tiga candi yang beraosiasi dengan prasasti era Rakai Panangkaran yaitu Candi Kalasan, Candi Sewu, dan Candi Ratu Boko. Pada awal mula pembangunan ketiga candi memang diperuntukkan secara tersurat disebutkan dalam prasasti untuk pemujaan *Bodhisattva* namun dalam perjalanan sejarahnya dua di antaranya yaitu Candi Sewu dan Ratu Boko terdapat perubahan konsep.

Urutan kronologi pembangunan dapat diamati pada pertanggalan prasasti. Candi Kalasan adalah candi pertama yang dibangun oleh Rakai Panangkaran pada saat menjabat dibuktikan dengan angka tahun 700 S (778 M). Candi Kalasan adalah bangunan monumental dengan latar belakang agama Buddha yang tampak dari reruntuhan stupa pada bagian atap. Selain itu, Candi Kalasan dikelilingi dengan perwara stupa sehingga diperkirakan merupakan suatu mandala. Relung arca kosong

pada masing-masing ruang kosong sehingga tidak dapat diidentifikasi kontelasi mandala yang ada di Candi Kalasan. Meskipun demikian, secara tersurat Prasasti Kalasan yang berasosiasi dengan Candi Kalasan menyebut bahwa pembangunan candi tersebut diperuntukkan bagi Dewi Tārā (Munandar 2023, 28).

Dewi Tārā dalam aliran Vajrayāna dianggap sebagai Ibu dari semua Buddha sehingga Dewi Tārā adalah simbol dari kebijaksanaan dan kasih sayang (Rinpoche 2007, 18). Dasar mitologinya menyebutkan bahwa Dewi Tārā muncul dari air mata *Bodhisattva* Avalokiteśvara yang menangis ketika melihat bentuk-bentuk penderitaan di dunia (Gupte 1972, 116–17). Oleh karena itu, Dewi Tārā memiliki banyak bentuk dengan tujuan mulia yaitu membantu melindungi para penyembahnya (Apple 2022, 425). Dewi Tārā memiliki dua makna nama yaitu "juru selamat" dan "bintang". Dewi Tārā dipanggil untuk memberi bimbingan kepada mereka yang tersesat dan kesulitan menemukan jalan. Dewi Tārā seolah menjadi bintang sebagai navigasi utama manusia. Dewi Tārā memiliki banyak wujud, tercatat Ia memiliki 21 bentuk damai dan ugra sehingga mencerminkan perannya dalam menginspirasi dan membimbing para praktisi Tantradi untuk menuju pembebasan spiritual. Dewi Tārā dalam 108 Nama Tārā Suci, digambarkan sebagai pemimpin yang membimbing jiwa-jiwa yang hilang (Beyer 1973, 10).

Candi Kalasan dengan Dewi Tārā sebagai Dewi utama menjadi tempat pertama bagi para praktisi untuk melakukan ritual

sehubungan dengan aliran Tantrayāna. Pada tahap awal para praktisi belajar mengenai belas kasih serta kebijaksanaan melalui pemujaan Dewi Tārā. Mitologi penggambaran Dewi Tārā sebagai penyelamat jiwa, petunjuk navigasi kehidupan, dan pembimbing manusia menjadi dasar yang kuat bahwa Candi Kalasan menjadi ritus pertama yang harus disinggahi para praktisi pemula untuk belajar proses lepas dari *samsara*.

Candi kedua yang dibangun oleh Rakai Panangkaran adalah Candi Sewu yang berasosiasi dengan Prasasti Kelurak (782 M) dan Prasasti Mañjuśrīgrha (792 M). Bentuk arsitektur kompleks percandiannya merupakan manifestasi dari mandala *vajradatu*. Meskipun demikian, dalam proses restorasi Candi Sewu menemukan sejumlah bukti menarik mengenai adanya perubahan konstruksi bangunan candi pada era Jawa Kuno (Dumarçay 1986). Upaya perubahan atau restorasi yang dilakukan tampak pada bukti tertulis yaitu Prasasti Manjusrigrha 792 M.

Dewa Mañjuśrī dalam ajaran Vajrayāna merupakan dewa meditasi yang telah mendapatkan pencerahan sepenuhnya (Pullen 2021, 159). Dewa Mañjuśrī muncul dalam banyak teks esoteris seperti *Mañjuśrī mūlakalpa* dan *Mañjuśrīnāmasaṅgīti* yang tergolong dalam tradisi *Kriyā-Tantra* (Sanderson 2013). Salah satu penggambaran Mañjuśrī adalah Ia digambarkan sebagai *Bodhisattva* laki-laki yang memegang pedang berapi di tangan kanannya, yang melambangkan realisasi kebijaksanaan transenden yang memangkas ketidaktahuan dan dualitas (Gupte 1972, 113).

Selain itu, dalam ikonografinya ia digambarkan memegang kitab suci yang didukung oleh padma (teratai) yang dipegang di tangan kirinya buku kebijaksanaan, yang melambangkan pencapaian realisasi tertingginya dari mekarnya kebijaksanaan. Mañjuśrī dianggap sebagai manifestasi kebijaksanaan (*prajña*) yang bersifat transenden dan melampaui batas-batas pemahaman manusia biasa (Pullen 2021). Ia melambangkan kemampuan untuk memahami realitas dengan jelas, membedakan antara yang benar dan yang salah, dan mencapai pembebasan dari siksa dan penderitaan.

Pembangunan candi Buddha kedua yang dilakukan oleh Rakai Panangkaran adalah Candi Sewu yang digunakan untuk pemujaan terhadap Mañjuśrī. Setelah praktisi belajar mengenai kebijaksanaan, welas asih, dan memperoleh petunjuk keluar dari *samsara* di Candi Kalasan. Para praktisi diarahkan untuk mencapai kebijaksanaan tertinggi dengan cara memotong ketidaktahuan dan ilusi melalui pemujaan serta meditasi yang dilakukan kepada Dewa Mañjuśrī di Candi Sewu. Para praktisi yang mendapat ilmu pengetahuan kemudian diharapkan memiliki kemampuan untuk memahami realitas dengan jelas, membedakan antara benar dan salah, dan mencapai pembebasan dari siksa dan penderitaan.

Candi ketiga yang dibangun oleh Rakai Panangkaran adalah Situs Ratu Boko yang berkaitan erat dengan Prasasti Abhayagirivihara. Menurut Kusen (1994) pembangunan Ratu Boko dilakukan oleh Rakai Panangkaran setelah ia mengundurkan diri menjadi penguasa. Ia menepi dan menjalankan kehidupan di pegunungan dan fokus melakukan

ritual kegamaan. Rakai Panangkaran tetap memeluk agama Buddha dan mendirikan Abhayagirivihara yang seringkali diasosiasikan untuk pemujaan tokoh Avalokiteśvara (Sundström 2020, 10).

Dalam ajaran Buddha, Avalokiteśvara dalam mitologinya digambarkan melihat ke bawah ke dunia dari puncak gunung, melihat bagaimana orang-orang menderita tanpa henti karena ketidaktahuan, yang menjebak mereka dalam ketakutan mereka sendiri dan mengikat mereka pada siklus kelahiran kembali dan kematian (*samsara*) yang akan membuat mereka menderita selamanya kecuali jika terbangun (Gupte 1972, 112–13). Air matanya membentuk sebuah kolam di kakinya yang meluas menjadi sebuah danau, dan di tengahnya sebuah teratai muncul dan kemudian terbuka, memperlihatkan Tārā dalam bentuk dan kekuatannya yang lengkap. Avalokiteśvara dalam mitologinya dianggap sebagai jalan tertinggi dalam pembebasan spiritual (Piyasilo 2007, 11).

Pada fase ketiga atau terakhir bersamaan dengan masa Rakai Panangkaran tidak memerintah, Ia mendirikan Ratu Boko yang berada di atas bukit. Pemilihan lokasinya menyerupai mitologi Avalokiteśvara yang menyebut mengenai Sang Dewi melihat ke bawah dari puncak gunung mengamati manusia menderita tanpa henti dan terjebak dalam siklus *samsara*. Lokasi Ratu Boko yang berada di Perbukitan Baturagung seolah menjadi manifestasi kehadiran Avalokiteśvara yang juga disebutkan dalam prasasti simbol agar dalam perjalanan selalu mengingat lingkaran *samsara* sehingga para praktisi akan senantiasa

mengamalkan ajaran. Selain itu, penempatan Situs Ratu Boko pada perbukitan juga sejalan dengan mitologi dalam Avalokiteśvara sebagai jalan tertinggi dalam pembebasan spiritual.

#### **4. Penutup**

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga candi era Rakai Panangkaran yaitu Candi Kalasan, Candi Sewu, dan Situs Ratu Boko memiliki latar belakang pendirian yang dapat disejajarkan dengan konsep kelas dalam Vajrayāna atau Tantrayāna. Asosiasi data arkeologi antara candi dan prasasti menunjukkan bahwa Rakai Panangkaran membangun tiga bangunan Buddha monumental yang ditujukan untuk pemujaan terhadap tiga *Bodhisattva* yaitu Tārā, Mañjuśrī, dan Avalokiteśvara yang memiliki kesejajaran dengan konsep kelas Tantrayāna di India. Konsep kelas dasar yaitu kelas *Kriyā* dan *Caryā* Tantra adalah kelas dasar yang diperuntukkan bagi pemula dan melakukan pemujaan terhadap *Bodhisattva*, utamanya pemujaan terhadap Tārā, Mañjuśrī, dan Avalokiteśvara. Dengan demikian, ketiga bangunan Candi Buddha era Rakai Panangkaran seolah diperuntukkan bagi para pemula yang hendak mendalami agama Buddha.

SHK dan Candi Borobudur merupakan bukti berkembangnya tradisi Tradisi Tantrayāna di Jawa Kuno, Borobudur merefleksikan ajaran Mahāyāna dan *yogatantra* awal. Asosiasi data arkeologi antara candi dan prasasti menunjukkan bahwa Rakai Panangkaran membangun tiga bangunan Buddha monumental yang ditujukan untuk

pemujaan terhadap tiga *Bodhisattva* yaitu Tārā, Mañjuśrī, dan Avalokiteśvara memiliki kesejajaran dengan. Konsep kelas level dasar yaitu kelas *Kriyā* dan *Caryā* Tantra adalah kelas dasar yang diperuntukkan bagi pemula dan melakukan pemujaan terhadap *Bodhisattva*, utamanya pemujaan terhadap Tārā, Mañjuśrī, dan Avalokiteśvara. Dengan demikian, ketiga bangunan Candi Buddha era Rakai Panangkaran seolah diperuntukkan bagi para pemula yang hendak mendalami agama Buddha.

Ketiga bangunan yaitu Candi Kalasan, Candi Sewu, dan Situs Ratu Boko memiliki hubungan keruangan yang berkaitan dengan ajaran mitologi dewa-dewi yang dipuja. Keterkaitan keruangan diduga kuat berhubungan dengan kronologi pembangunan dan mitologi Dewa-Dewi yang dipuja. Pola perjalanan praktik ritual yang terbentuk dimulai dari Candi Kalasan yang berasosiasi dengan Dewi Tārā dengan makna para praktisi mendalami aspek welas asih dan petunjuk kehidupan, Candi Sewu yang berhubungan dengan Dewa Mañjuśrī menjadi simbol para praktisi mendalami pencerahan dan lepas dari belenggu ketidaktahuan, dan ketiga Situs Ratu Boko mendalami aspek Avalokiteśvara yang bermakna sebagai jalan tertinggi dalam pembebasan spiritual. Akhirnya dapat disampaikan bahwa kebaruan penelitian ini terletak pada keterpaduan konsep pemujaan terhadap *Bodhisattva* dan struktur keruangan pada tiga candi era Rakai Panangkaran yang merupakan praktik Tantrayāna tingkat dasar, masalah ini belum pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya.

### Pernyataan Penulis

Penulis pertama dan kedua dalam artikel merupakan kontributor utama yang melakukan penyusunan ide, konsep, analisis, dan interpretasi. Pencantuman urutan nama penulis telah sesuai dengan kesepakatan penulis. Keseluruhan artikel telah dibaca dan disetujui oleh penulis. Kedua penulis tidak menerima pendanaan untuk penulisan artikel dan para penulis tidak memiliki konflik kepentingan terkait artikel. Para penulis tidak menerima pendanaan yang mempengaruhi isi dan substansi dari artikel ini. Penulis mematuhi aturan Hak Cipta yang ditetapkan oleh AMERTA.

### Daftar Pustaka

- Aciri, Andrea, ed. 2016. "Once More on the 'Ratu Boko Mantra': Magic, Realpolitik, and Bauddha-Śaiva Dynamics in Ancient Nusantara." In *Esoteric Buddhism in Mediaeval Maritime Asia*, 323–48. ISEAS Publishing. <https://doi.org/10.1355/9789814695091-016>.
- Adi, Ari Mukti Wardoyo. 2020. "Pelacakan Lokasi Tinggalan Hindu - Buddha Berdasarkan Rod 1914 dan Pendekatan SIG di Wilayah Magelang". *Berkala Arkeologi* 40 (1):79–100. <https://doi.org/10.30883/jba.v40i1.508>.
- Apple, James. 2022. "Atiśa's System of Twenty-One Tārās: Mantras, Mudrās, and Manuscripts." *Revue d'Etudes Tibétaines*, May 14, 2022, 424–63.
- Barnes, Gina L. 1995. "An Introduction to Buddhist Archaeology." *World Archaeology* 27 (2): 165–82.
- Beyer, Stephan. 1973. *Magic and Ritual in Tibet the Cult of Tārā*. Delhi: Shrijainendra Press.
- Casparis, J. G. De. 1961. "New Evidence on Cultural Relations between Java and Ceylon in Ancient Times." *Artibus Asiae* 24 (3/4): 241. <https://doi.org/10.2307/3249220>.
- Casparis, J.G. de. 1956. *Prasasti Indonesia II*. Bandung: Masa Baru.
- Chandra, Lokesh. 1979. *Cultural Contacts of Indonesia and Sri Lanka in the Eighth Century and Their Bearing on the Barabudur*. New Delhi: Lokesh Chandra.
- Christie, Jan Wisseman. 1999. *Register of The Inscription of Java 732-1060 A.D. (The Inscriptions of Mataram)*. Working Draft 9 July 1999.
- Dasgupta, Shashi Bhushan. 1958. *An Introduction to Tantric Buddhism*. Calcutta: Calcutta University Press.
- Dhargyey, Geshe Ngawang, Sherpa Tulku, and Jonathan Landaw. 1979. "What Is Tantra." *The Tibet Journal* 4 (2): 58–60.
- Dumarçay, Jacquést. 1986. *Candi Sewu dan Arsitektur Bangunan Agama Buda di Jawa Tengah*. Seri Terjemahan Arkeologi, No.1. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gammon, Caroline. 2009. "A Short Exploration of T.Y.S Lama Gangchen's Theories About the Meaning of the Sacred Geometry and Mandala Symbolism of Candi Borobudur in the Light of Academic Scholarship on the Subject." In *Uncovering The Meaning Of The Hidden Base Of Candi Borobudur*. Jakarta Selatan: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Gosh, Bhajagovinda. 1992. "Concept of Prajna and Upaya." *Bulletin of Tibetology* 28: 41–49.
- Gray, David B. 2007. "Cakrasamvara Tantra: Its History, Interpretation, and Practice in India and Tibet." *Religion Compass* 1 (6): 695–710. <https://doi.org/10.1111/j.1749-8171.2007.00046.x>.
- Griffiths, Arlo. 2020. *The Old Malay Mañjuśrīgr̥ha Inscription from Candi Sewu (Java, Indonesia)*. Vol. 89. Università degli Studi di Napoli

- “L’Orientale.”  
<https://shs.hal.science/halshs-03013600>.
- Guenther, Herbert V. 1968. “Tantra and Revelation.” *History of Religions* 7 (4): 279–301.
- Gupte, R.S. 1972. *Iconography of The Hindus, Buddhists, and Jains*. Bombay: D.B. Taraporevala Sons & Co. Private Ltd.
- Herrmann-Pfandt, Adelheid. 1997. “Yab Yum Iconography and the Role of Women in Tibetan Tantric Buddhism.” *The Tibet Journal* 22 (1): 12–34.
- Hoepermans, N.W. 1914. “Hindoe-Oudheden van Java (1864–1867).” In *Rapporten van Den Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch-Indië*. Batavia: Albrecht & Co.
- Huntington, John C., and Dina Bangdel. 2003. *The Circle of Bliss: Buddhist Meditational Art*. Serindia Publications, Inc.
- Ijzerman, J.W. 1891. *Beschrijving Der Oudheden Nabij de Grens der Residenties Soerakarta En Djogjakarta*. Landsdrukkerij.
- Istari, Rita. 2002. “Pelaksanaan Upacara Ritual Dalam Tantrayāna.” *Berkala Arkeologi* 22 (1): 40–48. <https://doi.org/10.30883/jba.v22i1.848>.
- Jordaan, Roy, and Brian Colless. 2004. “The Ratu Boko Mantra and The Sailendras.” *Berkala Arkeologi* 24 (1): 56–64. <https://doi.org/10.30883/jba.v24i1.894>.
- Jordaan, Roy E. 1998. “The Tārā Temple of Kalasan in Central Java.” *Bulletin de l’École Française d’Extrême-Orient* 85: 163–83.
- . 2016. “Nicolaus Engelhard and Thomas Stamford Raffles: Brethren in Javanese Antiquities.” *Indonesia*, no. 101: 39–66. <https://doi.org/10.5728/indonesia.101.0039>.
- Kartakusuma, Richadiana. 1999. “Persebaran Prasasti-Prasasti Berbahasa Malayu Kuna Di Pulau Jawa.” *Berkala Arkeologi* 19 (2): 39–67. <https://doi.org/10.30883/jba.v19i2.822>.
- Kempers, A.J. Bernet. 1959. *Ancient Indonesian Art*. Amsterdam.
- Klokke, Marijke I. 2008. “The Buddhist Temples of the Śailendra Dynasty in Central Java.” *Arts Asiatiques* 63: 154–67.
- Krom, N.J. 1915. *Rapporten van Den Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch-Indië 1914*. Batavia: Albrecht & Co.
- Kusen. 1994. “Raja-Raja Mataram Kuna Dari Sanjaya Sampai Balitung Sebuah Rekonstruksi Berdasarkan Prasasti Wanua Tengah III.” *Berkala Arkeologi* 14 (2): 82–94. <https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.721>.
- . 1995. “Kompleks Ratu Boko: Latar Belakang Pemilihan Tempat Pembangunannya.” *Berkala Arkeologi* 15 (3): 128–32. <https://doi.org/10.30883/jba.v15i3.684>.
- Magetsari, Noerhadi. 1982. “Pemujaan Tathagata di Jawa pada Abad Ke-9.” Disertasi, Universitas Indonesia.
- Munandar, Agus Aris. 2023. *Bhummisambhara: Kajian Ringkas Arkeologi Sejarah Candi-Candi Baudha Di Jawa Tengah Abad Ke-8 Sampai 10 Masehi*. Indramayu: Rumah Pustaka.
- Murdiastomo, Ashar. 2018. “Dua Tipe Ornamenasi Candi Perwara Di Kompleks Candi Sewu.” *Kalpataru* 27: 66. <https://doi.org/10.24832/kpt.v27i2.462>.
- Nastiti, Titi Surti. 2014. “Jejak-Jejak Peradaban Hindu-Buddha di Nusantara.” *Kalpataru* 23 (1): 35–50.
- Piyasilo, Mahathera. 2007. *Avalokitesvara: Origin, Manifestation, and Meanings*. Karaniya.

- Pullen, Lesley S. 2021. “Re-Interpretation of Mañjuśrī in Central and East Java.” *Humaniora* 33 (2): 10.22146/Jh.66294.
- Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Putri, Anindya Puspita, J. Susetyo Edy Yuwono, and Henki Riko Pratama. 2024. “Spatial Distribution and Typology of Ancient Wells in Prambanan Alluvial Plain: Distribusi Spasial Dan Tipologi Sumur Kuno di Dataran Aluvial Prambanan.” *Articles. Berkala Arkeologi* 44 (2): 139–62. <https://doi.org/10.55981/jba.2024.5257>.
- Rinpoche, Bokar. 2007. *Tara: The Feminine Divine*. English Translation Christiane Buchet. California: ClearPoint Press.
- Sanderson, Alexis. 2013. “The Śaiva Age: The Rise and Dominance of Śaivism during the Early Medieval Period.” In *Genesis and Development of Tantrism*, 41–350. Tokyo: Institute of Oriental Culture, University of Tokyo.
- Santiko, Hariani. 2015. “Dua Dinasti Di Kerajaan Matarām Kuna: Tinjauan Prasasti Kalasan.” *Jurnal Sejarah Dan Budaya* 7 (2): 1–7. <https://doi.org/10.17977/sb.v7i2.4741>.
- Sarkar, H.B. 1971. *Corpus of the Inscription of Java*. Vol. 1. Calcutta: Firma K. L Mukhopadhyay.
- Sedyawati, Edi, Hariani Santiko, Hasan Djafar, Ratnaesih Maulana, Wiwin Djuwita Sudjana Ramelan, and Chaidir Ashari. 2013. *Candi Indonesia*. Seri Jawa. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.
- Soelistyanto, Bambang. 1985. “Pengaruh Tantrayāna Di Kawasan Nusantara.” *Berkala Arkeologi* 6 (2): 48–60. <https://doi.org/10.30883/jba.v6i2.443>
- Stutterheim, W. F. 1956. *Studies in Indonesian Archaeology: Publication Commissioned and Financed by the Netherlands Institute for International Cultural Relations*. Dordrecht: Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/978-94-017-5987-8>.
- Suebsantiwongse, Saran. 2022. “Cosmos Encapsulated: The Maṇḍala-Stūpa of Borobudur—Its Polysemic Form and Functions.” *SPAFA Journal* 6 (December). <https://doi.org/10.26721/spafajournal.us2f62doi4>.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundberg, Jeffrey Roger. 2003. “A Buddhist Mantra Recovered from the Ratu Baka Plateau: A Preliminary Study of Its Implications for Sailendra-Era Java.” *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde* 159 (1): 163–88. JSTOR.
- Sundberg, Jeffrey Roger. 2004. “The Wilderness Monks of the Abhayagirivihara and the Origins of Sino-Japanese Esoteric Buddhism.” *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 160 (1): 95–123. <https://doi.org/10.1163/22134379-90003736>.
- Sundström, I. S. 2020. “The Iconography of Avalokiteśvara in Java.” Dissertation, Leiden University. <https://hdl.handle.net/1887/86069>.
- Supomo, S. 1981. “Some Aspects of Kingship in Ancient Java.” In *Kingship in Asia and Early America*, 1st ed., edited by A. L. Basham, 161–78. 30. International Congress of Human Sciences in Asia and North Africa. El Colegio de Mexico. JSTOR.<https://doi.org/10.2307/j.ctvcwp01n.12>.
- Tjahjono, Baskoro. 2018. “Syailendra wangsa: Sang Penguasa Mataram

- Kuna.” *Berkala Arkeologi Sangkhakala* 16 (January): 187. <https://doi.org/10.24832/bas.v16i2.102>
- Trigangga, Fifia Wardani, and Desrika Retno W. 2015. *Prasasti Dan Raja-Raja Nusantara*. Jakarta: Museum Nasional Indonesia.
- Upadhyaya, Jagannath. 1988. “Vajrayana: System, Perceptivity and Practice.” *The Tibet Journal* 13 (4): 3–12. JSTOR.
- Verbeek, R.D.M. 1891. “Oudheden van Java.” In *Verhandelingen van Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten En Wetenschappen Deel XLVI*. Batavia: Landsdrukkerij.
- Wahyono, Mulyadi S. 2004. “Tarabhavanam: Analisis Fungsi Dan Manfaat.” Universitas Indonesia Library, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. <https://lib.ui.ac.id>.
- Watt, Jeff. 2018. “Tantra Classification: Kriyā Tantra (Action).” Himalayan Art Resources. <https://www.himalayanart.org/search/set.cfm?setID=2913>. diakses pada Desember 2025.
- Wayman, Alex. 1962. “Female Energy and Symbolism in the Buddhist Tantras.” *History of Religions* 2 (1): 73–111.
- Winaya, Atina. 2021. “Pengaruh Kesenian Pāla Terhadap Gaya Seni Arca Candi Mendut.” *Forum Arkeologi* 34 (October): 127. <https://doi.org/10.24832/fa.v34i2.74>.
- Wirasanti, N., Timbul Haryono, and S. Sutikno. 2015. “The Significance of Sacred Places From ‘The Triad’ Of Mendut Temple –Pawon Temple– Borobudur Temple: Perspective of Environmental Semiotic.” *Jurnal Bumi Lestari* 15 (1): 71–78.

